



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Etnomusikologi

Etnomusikologi merupakan Ilmu yang mempelajari tentang musik bangsa-bangsa yang ditinjau dari kehidupan sosial dan kebudayaan. Hal tersebut berpatokan dengan peneliti pada mulanya benar-benar membandingkan musik-musik yang ada di dunia. Etnomusikologi muncul pada akhir abad XIX di Jerman, tetapi ilmu Etnomusikologi berasal dari ilmu pengetahuan musik Barat atau Eropa.

Melalui perkembangannya di Barat, Etnomusikologi kemudian menyebar keseluruh dunia, termasuk Indonesia. Melalui dasar ilmu Etnomusikologi tersebut maka setiap Negara menemukan kehidupan dalam musik sesuai dengan caranya masing-masing.¹⁰ Jadi berbicara tentang ilmu Etnomusikologi berarti tidak hanya berbicara tentang ilmu musik kebudayaan tertentu, melainkan ilmu-ilmu musik yang ada di Dunia.

Merriam dalam Siagian mengatakan bahwa Etnomusikologi adalah studi musik dalam kebudayaan. Data yang diperoleh selalu berkaitan dengan tata tingkah laku manusia dalam bermusik. Musik itu sendiri dikumpulkan untuk menjadi bahan analisis melalui tingkah laku yang dihasilkan dari suatu kebudayaan.¹¹

Etnomusikologi

¹⁰ Nakagawa Shin, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 2.

¹¹ Siagian, *Etnomusikologi, Definisi dan Perkembangannya*, (Jawa Tengah: Yayasan Masyarakat Musikologi Indonesia, 1992), 7.

mempelajari tentang aspek-aspek dan gejala-gejala yang terjadi dalam kebudayaan yang diturunkan/ diwariskan secara lisan.

Etnomusikologi pada mulanya berupa kegiatan meneliti nada-nada dan alat-alat musik bangsa lain, dan berkembang menjadi kegiatan mencari hubungan antara manusia dengan musik yang ada dalam budayanya masing-masing. Hal tersebut tidak terlepas dari hasil penelitian para antropolog selama seratus tahun ini¹².

Ilmu Etnomusikologi merupakan perpaduan antara dua bidang ilmu yakni Antropologi dan Musikologi. Pengertian Antropologi menurut Ariyono yang dikutip oleh Wiranto dalam bukunya bahwa Antropologi berasal dari bahasa latin; *Anthoropos* berarti manusia dan *Logos* yang berarti akal. Antropologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang manusia dengan mempelajari aneka warna bentuk fisik, kepribadian, masyarakat, serta kebudayaannya.¹³ Dalam hal ini, konsep-konsep dan teori-teori Antropologi digunakan dalam hubungannya dengan disiplin ilmu Etnomusikologi.

Selanjutnya bidang Musikologi dalam ilmu Etnomusikologi. Pengertian Musikologi secara luas yaitu aktivitas-aktivitas ilmiah untuk menyelidiki dan mempelajari fakta-fakta, proses-proses, perkembangan-perkembangan dan dampak-dampak dari seni musik (Kinkeldy dalam Siagian).¹⁴ Hal-hal tersebut menjadi

¹²Ibid, 4,

¹³1 Gede A.B. Wiranto, *Antropologi Budaya*, (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2011), 3.

¹⁴ Siagian, *Etnomusikologi, Definisi dan Perkembangannya*, (Jawa Tengah: Yayasan Masyarakat Musikologi Indonesia, 1992), 79.

patokan untuk menghubungkan antara musikologi dan Antropologi dalam disiplin ilmu Etnomusikologi.

Menurut pemahaman Nehemia bahwa Musik mempunyai interelasi dengan berbagai tumpuan budaya: yang membentuk, menguatkan, saluran social, politik, ekonomi, linguistik, religi, dan lainnya.¹⁵ Sebagian besar Etnomusikolog sepakat bahwa struktur musik dan konteks budayanya harus sama-sama dipelajari. Merriam dalam bukunya menyarankan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mempelajari tentang musik budaya, yaitu:

“(1)instrument, (2) lirik-lirik dalam lagu, (3) tipologi dan klasifikasi musik lokal, (5) fungsi musik dalam kaitannya dengan aspek-aspek kebudayaan lainnya, serta (6) musik sebagai aktifitas kreatif”.¹⁶

B. Langkah-Langkah Kerja Lapangan Dalam Etnomusikologi

a. Kajian Tekstual

Teks dalam sebuah nyanyian berupa rangkaian kata-kata. Setiap kata-kata yang terdapat dalam nyanyian adalah sistem komunikasi yang mengaitkan antara dua hal yakni bahasa dan musik. Setiap teks memiliki sejarahnya sendiri dan sebuah teks memiliki melodi-melodi yang saling berkaitan untuk mencapai keinginan dari sebuah nyanyian.¹⁷ Teks dalam musik dikenal dengan istilah syair,

¹⁵ Nehemia Herminka Silaban, “*Kirtan* pada ibadah mingguan masyarakat Sikh di Gurdwara Tegh Bahadar Polonia Medan: Kajian Struktur Tekstual dan Musikal” (Desember 2012), 8.

¹⁶Bruno Nettl, *Teori dan Metode Dalam Etnomusikologi* (Jayapura: Jayapura Center Of Music, 2012)

¹⁷Sunarto, “Harmoni Jurnal Pengetahuan dan Seni,” *Components in Music-Culture* Vol VII, No.1 (Januari 2007)

isi dari teks atau syair mengandung pesan-pesan dari isi nyanyian yang disampaikan melalui bunyi musik vokal.

Dari definisi teks tersebut, tekstual berarti hal yang berkaitan dengan suatu teks, dalam hal ini tekstual hanya berdasarkan pada isi teks. Istilah tekstual digunakan dalam penulisan ini dengan alasan akan berfokus pada isi teks tertentu yang merujuk pada satu kebudayaan. Menurut pendapat Sylado mengatakan bahwa syair adalah sebuah kalimat yang mengungkapkan perasaan dan pemikiran dari penciptanya yang disampaikan dengan mewakili perasaan setiap orang yang ikut menikmati syair-syair tersebut.¹⁸

b. Pengantar untuk memahami Tekstual dalam Etnomusikologi

Dalam ilmu Etnomusikologi, mengaitkan antara dua hal yakni teks dan konteks dalam kebudayaan. Nakagawa berpendapat bahwa teks artinya kejadian akustik, sedangkan konteks adalah suasana yang terbentuk dari masyarakat. Jadi penting untuk menganalisis teks dalam rangka memahami konteks.¹⁹ Sebagai contoh, untuk memahami teks nyanyian *Marakka*, penting untuk dipahami melalui konteks kebudayaan Toraja karena nyanyian *Marakka* sendiri berasal dari kebudayaan tersebut. Teks nyanyian melahirkan pemikiran tentang kehidupan suatu masyarakat.

Teks dalam sebuah nyanyian merupakan hal yang telah banyak diteliti oleh para Etnomusikolog karena manfaatnya jelas. Teks nyanyian berupa ungkapan

¹⁸Remi Sylado, *Menuju Apresiasi Musik* (Bandung: Angkasa, 1983)

¹⁹ Nakagawa Shin, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 6

tingkah laku tradisi yang dapat dianalisis melalui struktur dan isinya. Bahasa teks nyanyian cenderung memiliki perbedaan dengan bahasa atau ungkapan harian, bahkan teks nyanyian dapat berupa bahasa rahasia yang hanya dapat dipahami oleh sekelompok orang-orang tertentu.

Dalam teks nyanyian, bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang lebih lentur dan pemaknaan yang lebih mendalam di bandingkan dengan bahasa harian (R. Supanggah).^{20 21 22} Jadi teks yang terdapat dalam nyanyian merupakan bahasa yang

memiliki karakter tersendiri yang hanya dinyanyikan dalam kegiatan-kegiatan tertentu karena bahasa atau teks nyanyian dipisahkan dengan bahasa harian.

c. Kajian Musikal

Musik merupakan ihnu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*)^{2'} Melalui kerangka dari pengertian musik kemudian disusun menjadi “bentuk musikal”. Menurut pendapat Muller bahwa bentuk musikal memiliki ide yang biasanya disebut tema yang membahas tentang elemen-elemen terdiri dari: melodis, ritmis, dan biasanya harmonis.²²

Nakagawa berpendapat bahwa musik sebagai ekspresi seni dihasilkan melalui bunyi dan dapat dikatakan bahwa musik berpangkal pada tubuh. Musik terdiri dari

²⁰ R. Supanggah, *Etnomusikologi* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 101.

²¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 978.

²² Hugh M. Muller, *Apresiasi Musik* (Jogjakarta: Thafa Media, 2017), 83.

pendengaran atau arus balik dari membunyikan, mendengarkan, dan membunyikan kembali. Musik menciptakan dialog dengan tubuh, jika sedang belajar bermain musik, akan disadari bahwa seperti ekspresi musik itu.²³ Jadi tubuh memiliki peran besar terhadap musik, bahkan menjadi bagian utama dalam proses terbentuknya musik.

Sebagai tambahan penekanan dari penjelasan Weasberghe bahwa musik adalah seni yang berhubungan erat dengan panca indra pendengaran dan pengalaman waktu. Musik merujuk kepada susunan bunyi dan susunan waktu yang terdapat pada setiap karya musik²⁴. Para musikolog menjelaskan tentang musik sebagai sebuah ide yang terstruktur melalui beberapa bagian yang menggambarkan ekspresi masing-masing. Musik dapat dinilai sebagai keindahan akan bunyi-bunyian

Musik direalisasikan melalui model kebudayaan sehingga konsep musik memelihara identitas kebudayaan musik.²⁵ Musik pada penulisan ini akan lebih spesifik kepada musik kebudayaan yang mempelajari tentang konsep musik dari satu kebudayaan melalui pendekatan ilmu Etnomusikologi yang dijelaskan dalam teori sebelumnya.

²³ Nakagawa Shin, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 42.

²⁴ F.H. Smiths van Weasberghe S.J., *Estetika Musik* (Yogyakarta: Thafa Media, 2016), 57.

²⁵ Nakagawa Shin, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 17-18.

d. Hubungan antara tekstual dan musikal

Untuk dapat memperjelas hubungan teks dan musik dalam Etnomusikologi maka ada beberapa hal yang penting, sebagai berikut:

(1) Bahasa dan musik dalam Etnomusikologi

Bahasa dan musik dalam Etnomusikologi merupakan bagian yang penting untuk dipelajari. Bahasa dan musik dalam Etnomusikologi yang dimaksud ialah kesamaan dalam penataan nada, tekanan, panjang dalam bahasa-bahasa tertentu dan gaya musik yang saling bersangkutan. Dalam lagu-lagu kebudayaan hal-hal yang sering dijumpai adalah penekanan aksen yang ada pada kalimat-kalimat lagu yang menggambarkan seperti orang berpuisi.²⁶ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa dan musik merupakan bagian yang saling mempengaruhi dalam penempatan setiap aksen dengan setiap frase dan/ atau penekanan disetiap suku kata yang ada.

(2) Hubungan Struktural

Hal ini dibagi dalam dua bagian, yang pertama adalah hubungan teks-musik di dalam bentuk keseluruhan sebuah komposisi. Dalam hal ini, musik maupun liriknya dibagi ke dalam elemen-elemen yang lebih pendek, misalnya frase, baris, dan birama, lalu membandingkannya. Dalam sejumlah kebudayaan puisi dan musik tidak dibuat dalam bentuk baris-baris, melainkan strukturnya terdiri dari seksi-seksi yang masing-masing memberikan pemaknaan. Dalam hal ini musik dan

²⁶ Bruno Nettl, *Teori dan Metode Dalam Etnomusikologi* (Jayapura: Jayapura Center Of Music, 2012), 275

teks memiliki nilai yang dramatik dan menampakkan pemahaman nilai estetika yang lebih baik dalam kebudayaan.²⁷

Hubungan struktural yang kedua adalah hubungan antara unsur Fenotik dalam bahasa dan analoginya dalam musik. Ada tiga unsur yang sama pada tataran fenotik, yakni: tekanan, panjang, dan nada. Dalam musik, nada individual cenderung ditekankan, panjang, atau tinggi, dibandingkan dengan nada-nada di sekitarnya seperti halnya dalam bahasa.²⁸ Hal demikian akan berguna dalam mempelajari interaksi unsur-unsur dalam lagu dalam memperkirakan kata-kata dalam hubungannya dalam musik, dan balikan sejauh mana struktur musik mengakomodasi teks.

e. Transkripsi

Dalam mempelajari musik pada sebuah kebudayaan, dapat dilakukan dengan menganalisis dan mendeskripsikan melalui hasil melihat dan mendengar. Dalam ilmu Etnomusikologi reduksi musik dilakukan dengan menotasikan bunyi diatas kertas. Kemudian melakukan analisis terhadap materi yang dinotasikan, hal demikian disebut dengan transkripsi. Transkripsi yang dilakukan dengan menggunakan notasi yang dalam tataran tertentu selalu selektif terhadap fenomena musikal yang direproduksinya.²⁹

²⁷ Ibid, 278-280.

²⁸ Ibid, 281.

²⁹ Bruno Nettl, *Teori dan Metode Dalam Etnomusikologi* (Jayapura: Jayapura Center Of Music, 2012), 98.

Nettl menjelaskan bahwa transkripsi musik harus mencakup dua hal yaitu: memuat elemen-elemen yang memuat membedakan ungkapan-ungkapan musikal ketika dikomunikasikan dengan budaya musiknya, kemudian transkripsi harus memuat ciri-ciri yang membedakan dari gaya musik tertentu dengan gaya musik lainnya.³⁰ Umumnya, transkripsi musik budaya tidak mencantumkan simbol musik yang tidak lengkap sehingga, melalui transkripsi tersebut dapat menciptakan gaya musikal yang tampaknya pertama kali didengar.

f. Deskripsi

Cara-cara berikut akan menjadi titik pijakan dalam mendeskripsikan musikal dalam Etnomusiklogi:

(1) Dengarkan dengan saksama musik yang akan ditranskripsikan, (2) tentukan pembagian struktural luas dan tandai dengan menggunakan skema, (3) tentukan jumlah nada dan interval, (4) notasikan frase-frase yang ada secara rinci, (5) jika ada terdapat lirik dalam musikal, gunakan lirik tersebut jika memungkinkan, untuk membantu menyelesaikan permasalahan ritmis, (6) lambatkan kecepatan rekaman sehingga memudahkan untuk menafsir, (7) periksalah beberapa kali hasil deskripsi tersebut sehingga memperbaiki apabila terdapat kekeliruan.³¹

³⁰ Ibid, 104.

³¹ Ibid, 117-

Melalui penelitian ini akan melakukan penelitian dengan melakukan deskripsi antara lain melodi, ritme, tempo, dan artikulasi dalam nyanyian *Marakka*.

1. Melodi

Melodi adalah bentuk yang bervariasi dari tangga nada melalui susunan tinggi-rendah dan panjang-pendeknya nada-nada. Susunan nada-nada dari ide-ide musikal itulah yang disebut dengan melodi.³² Melodi dapat juga disebut suara yang bentuk dari beberapa nada membentuk suatu kesatuan. Melodi memiliki peran penting dalam menyampaikan makna dari kalimat lagu.

2. Ritme

Ritme merupakan bagian dari elemen-elemen waktu yang saling berkaitan dengan ketukan, menunjukkan langkah-langkah teratur. Ritme menghasilkan dua faktor yaitu aksentasi dan panjang-pendeknya nada:

(1) Aksentasi berupa tekanan atau penekanan untuk nada-nada tertentu atau beberapa nada untuk memuatnya terdengar lebih keras dibandingkan dengan nada lainnya. Tanda aksentasi biasanya digunakan untuk nada yang terletak pada ketukan pertama dalam birama tetapi dapat juga digunakan pada ketukan lainnya.

(2) Panjang-pendeknya nada berbicara tentang kombinasi antara nada-nada dengan durasi-durasinya yang berbeda-beda. Nada-nada tersebut dapat dikombinasikan berupa dua nada panjang dengan satu nada pendek, atau dapat

³² Hugh M. MMer, *Apresiasi Musik* (Jogjakarta: Thafa Media, 2017), 33.

sebaliknya.³³ Ritme didalam musik merupakan kebebasan berekspresi tetapi memperhatikan keseimbangan antara elemen-elemen musik lainnya.

3. Tempo

Melalui deskripsi melodi dan ritme, akan memberikan jawaban terhadap seperti apa tempo yang digunakan dalam nyanyian Marakka. Tempo digunakan sebagai ukuran; waktu; kecepatan dalam ukuran langkah tertentu.³⁴ Tempo dalam sebuah karya musik digunakan untuk mengukur kecepatan sesuai dengan kebutuhan lagu mulai dari sangat cepat, sedang, hingga sangat lambat.

4. Artikulasi

Pada bagian ini, penulis akan mempelajari tentang artikulasi dalam nyanyian *Marakka*. Dalam bernyanyi lirik atau syair dari sebuah nyanyian merupakan bagian yang sangat penting. Peran artikulasi ialah menyampaikan isi dari lirik atau syair secara jelas dan benar.³⁵

g. Unsur-unsur Musikal

a) Vokal

Vokal adalah suara yang dihasilkan oleh manusia. Vokal dalam pembawaannya berkaitan erat dengan teks/ syair dan bahasa, namun dalam Etnomusikologi, teknik vokal tidak memiliki kosakata yang memadai.

Menurut pendapat Bruno Nettl bahwa istilah natural atau tidak natural dalam

³³Ibid, 30.

³⁴ Pono Banoe, *Kamus Musik*, (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2003), 410.

³⁵ Rudy My, *Panduan Olah Vokal*, (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2008), 65.

teknik vokal tidaklah memiliki arti, sebab semua musik budaya berupa fenomena kultural.³⁶ Tanpa pemahaman terhadap teks maka vokal akan sulit untuk dipahami karena vokal menyampaikan bahasa kebudayaan.

b) Medium Instrumental

Instrumen dalam sebuah kebudayaan sering kali kurang mendapat perhatian karena yang selalu menjadi medium utama adalah medium vokal.

Seperti yang dijelaskan Bruno Nettl, bahwa:

“Ada sejumlah kebudayaan yang tidak memiliki instrument musik, dan nada kebudayaan yang memiliki instrumen sebatas untuk memberikan iringan ritmis bagi nyanyian lebih umum daripada instrumental”.³⁷

Dalam berbagai kebudayaan di dunia, instrumental menjadi salah satu petunjuk temuan sejarah budaya musik tradisional. Musik instrumen selalu dikaitkan dengan kehidupan musikal pada masa lalu.

“Instrumen musik seringkali berfungsi sebagai simbol jenis kelamin, terutama seruling dan genderang berturut-turut untuk pria dan wanita. Maskulinitas yang sesungguhnya adalah terompet, dan seruling tampak menjadi jimat pengasih dimana-mana. Yang berkesan dari maskulin adalah suaranya yang agresif dan menakutkan” (Sachs 1962).³⁸

³⁶Sunartp, “Harmoni Jurnal Pengetahuan dan Seni/’ *Comporients in Music-Culture* Vpl VH, No.1 (Januari 2007), 150.

³⁷Bruno Nettl, *Teori dan Metode Dalam Etnomusikologi* (Jayapura: Jayapura Center Of Music, 2012), 199.

³⁸Ibid, 200.

C. Konsep Kebudayaan Secara Umum

Manusia memiliki peran sebagai makhluk budaya yang mengandung pengertian manusia sebagai pencipta kebudayaan yang kemudian kebudayaan itu memberikan arah dalam hidup dan tingkah laku manusia. Kebudayaan mencakup hal-hal tentang tanggapan manusia terhadap lingkungan masyarakat dan dunianya. Pola hidup masyarakat akan didasari pada seperangkat nilai sebagai landasan untuk langkah-langkah kegiatan yang harus dilakukan. Kebudayaan memiliki tiga kategori antara lain yaitu:

1. Kebudayaan berupa wadah bagi suatu kompleks ide, gagasan, nilai-nilai, norma dan peraturan.
2. Kebudayaan sebagai kompleks bagi manusia beraktifitas secara berpola yang menciptakan hubungan sosial.
3. Kebudayaan menjadi wadah terciptanya karya-karya seni, secara nyata, seperti bangunan rumah, lukisan, benda-benda pakai, patung, senjata, dan lainnya (Koentjaraningrat 1974).^{39 *}

Ketiga hal diatas merupakan simpulan dari kategori kebudayaan yang berbicara tentang gambaran yang saling terkait. Dengan adanya ide-ide tersebut akan memberikan sumbangsih pemikiran tentang pola hidup masyarakat dalam kebudayaannya. Melalui kehidupan bersosial akan menyatukan pokok-pokok pikiran yang kemudian akan menjadi aktifitas kebudayaan itu sendiri. Untuk memperjelas hal

³⁹Abdul Azis Said, *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional* (Yogyakarta: Ombak, 2004), 1-2.

demikian, Darmansyah dalam Panggarra mengatakan bahwa “masyarakat dalam kebudayaan ibarat dua sisi mata uang yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan”.⁴⁰

a. Konsep kebudayaan secara khusus (kebudayaan Toraja)

Dalam kehidupan masyarakat Toraja, hal yang menjadi keunikan sekaligus menjadi hal yang tidak terlepas dari kebudayaan Toraja adalah upacara/pesta adat, dalam adat Toraja sangat sarat dengan aturan-aturan kehidupan yang disepakati bersama oleh masyarakat dalam daerahnya. Kepercayaan memiliki hubungan yang erat dengan upacara-upacara religius dan dalam upacara adat memiliki tata ukurnya masing-masing serta penggunaan alat-alat dan simbol-simbol adat tertentu. Hal demikian dipejelas melalui pendapat Azis bahwa kebudayaan terdiri dari pola-pola kehidupan masyarakat, bahwa setiap fenomena yang terjadi dulis melalui simbol-simbol dan menjadi pengaruh bagi sekelompok masyarakat.⁴¹

b. Upacara *Rambu Solo* ’

Mereka percaya bahwa tanpa adanya upacara ataupun ritual pemakaman, maka arwah orang yang meninggal tersebut akan memberikan kemalangan kepada orang-orang yang ditinggalkannya. Menurut hasil penelitian Aziz (2004) bahwa orang yang meninggal hanya dianggap seperti orang yang hidup di alam gaib, sehingga masih harus dirawat dan diperlakukan seperti masih hidup dengan menyediakan segala keperluannya di alam gaib.⁴² Upacara pemakaman ini kadang-kadang bani digelar

⁴⁰Robi Panggara, *Upacara Rambu Solo 'Di Tana Toraja* (Jawa Barat: Anggota IKAPI, 2015),!.

⁴¹ Abdul Azis Said, *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional* (Yogyakarta: Ombak, 2004),

⁴²Ibid, 25-28.

setelah berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun sejak kematian orang tersebut, dengan tujuan agar keluarga yang ditinggalkan dapat mengumpulkan cukup uang untuk membiayai biaya pemakaman.

Suku Toraja percaya bahwa kematian bukanlah sesuatu yang datang tiba-tiba tetapi merupakan proses yang bertahap menuju Puya (dunia arwah, atau akhirat). Arwah dari orang yang mati dipercaya tetap tinggal di desa sampai upacara pemakaman selesai, setelah itu arwah akan melakukan perjalanan ke Puya.⁴³ Demikian bahwa melalui ritual upacara sampai kepada pemakaman arwah dari orang yang telah mati dibekali dalam upacara yang dilakukan dengan mempersembahkan kurban, harta, pakaian, dan lain sebagainya.

Dalam upacara *Rambu Solo'*, rangkaian ritual digunakan sebagai ekspresi kebudayaan untuk mengenang arwah yang telah meninggal. Musik suling, nyanyian, lagu dan puisi, tangisan dan ratapan merupakan ekspresi duka cita yang biasanya dilakukan oleh suku Toraja. Nyanyian memegang peranan penting bahkan sampai sekarang tetap mengalami perkembangan karena dalam upacara pemakaman Kristen pun nyanyian-nyanyian selalu dilantunkan. Dalam upacara *Rambu Solo'* ada beberapa seni suara yang suda menjadi bagian yang penting, yakni *Ma'maraka*, *Ma'dondi'*, *Ma'badong*.

⁴³Ibid, 39-40.

c. Seni Suara dalam Upacara *Rambu Solo'*

1) *Ma'marakka*

Ritual *Ma 'marakka* adalah salah satu kebudayaan yang masih dilestarikan oleh masyarakat Toraja, bahkan memiliki perkembangan yang baik sampai saat ini. Ritual ini biasanya menjadi hal yang cukup penting dalam upacara *Rambu Solo Marakka* merupakan nyanyian yang berisi syair-syair etnis tradisi Toraja yang mengungkapkan tentang ratapan dan duka cita atas meninggalnya seorang anggota keluarga (Yanti Bubun sebagai informan).^{44 45} Penyajian tentang bagaimana posisi dan keterangan ritual ini cukup jelas pada bab pertama.

Ritual *Ma'marakka* dapat dilihat sebagai ritual bernyanyi dengan tangisan, menggambarkan kesedihan yang mendalam yang dalam bahasa Toraja disebut "*bating*". Secara konotatif, *baling* dapat diartikan sebagai rintihan atau tangisan dalam upacara *Rambu Solo'* yang pada umumnya menggunakan kalimat sastra. *Bating* tidak hanya menggunakan kata-kata sastra melalui tangisan tetapi dapat juga berupa pesan belasungkawa.^{4>} Jadi nyanyian *Marakka* dapat dinilai sebagai musik yang indah, dengan alasan bahwa selain memiliki unsur melodis dan ritmis, nyanyian ini juga berisi kalimat sastra. Referensi tentang nyanyian *Marakka* secara mendalam belum ditemukan oleh penulis, sehingga tidak dicantumkan sebagai teori pada bagian ini.

⁴⁴ Yanti Bubun, wawancara oleh penulis, (Toraja, Indonesia, 15 Januari

⁴⁵ Luther Balalembang, *Seni Sastra Toraja* (Toraja: 2017), 108.

2) *Ma 'dondi'*

Dondi' adalah salah satu nyanyian yang juga digunakan dalam upacara *Rambu Solo'* yang dinyanyikan oleh beberapa orang. Nyanyian ini disebut sebagai nyanyian penjagaan yang dinyanyikan sepanjang malam yang disesuaikan dengan selera peserta yang menyanyikan *Dondi'*. Nyanyian *Dondi'* memiliki perbedaan dengan *Badong* dan *Marakka* yang mengandung cerita tentang mendiang. *Dondi'* tidak memiliki kesinambungan dari segi kisahnya. Dalam syair *Dondi*, bait yang sama dapat ditujukan kepada mendiang dan juga kepada kekasih yang menyanyi.^{46 47}

3) *Ma 'badong*

Salah satu nyanyian yang juga terkenal dalam upacara *Rambu Solo'* adalah *Badong*. *Badong* dinyanyikan oleh beberapa orang bahkan memiliki personil paling banyak diantara *Marakka* dan *Dondi'*, yang dilakukan dengan membentuk lingkaran dan saling berpegangan tangan. Dalam penyajiannya, *Ma 'badong* terdiri dari kor dan solis bernyanyi berbalas-balasan (dalam bahasa Toraja “*sihaU-bali*”).⁴¹

Adapun perbedaan dari tiga jenis seni suara dalam *Rambu Solo Badong* dan *Dondi* dikategorikan sebagai nyanyian bersama yang ditandai dengan kepadatan harmoni yang kuat, sedangkan *Marakka* merupakan nyanyian bagi

⁴⁶ Dana Rappoport, *Nyanyian Tana Diperciki Tiga Darah', Bunga Renipai Toraja* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014), 33.

⁴⁷ Ibid, 71-72.

para solis sehingga jenis nyanyian ini dinilai sebagai kesatuan kor yang lebih kecil. Nyanyian *Marakka*, *Badong*, dan *Dondi* ' menghubungkan antara dunia orang hidup dengan dunia nenek moyang.⁴⁸

⁴⁸ Ibid, 74.